BAB III. STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

III.1 Strategi perancangan

Strategi perancangan yang akan dibuat mengenai media informasi kujang ini adalah dengan merancang strategi media informasi yang tepat, yang dapat memenuhi kebutuhan akan informasi mengenai sejarah, nilai filosofis dan cara pembuatan kujang. Agar masyarakat Jawa Barat khususnya suku sunda lebih mengenal dan ikut melestarikan warisan budaya dari daerahnya sendiri.

Media informasi yang akan dipilih disini adalah film dokumenter berisikan pengertian kujang secara umum lalu nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya, kemudian cara pembuatan kujang.

Perancangan ini dibagi menjadi tiga media, yakni media utama, media pendukung, dan media kreatif. Dimana bobot akan informasi diulas lebih mendalam di media utamanya. Media pendukung hanya sebagai pelengkap saja karena tujuan utamanya yaitu agar *target audience* yang dituju mendapatkan informasi dari media utamanya.

III.1.1Target *audience* (target sasaran)

Berdasarkan permasalahan yang ada yaitu kurangnya media informasi tentang pengenalan kujang dan sejarahnya maka strategi perancangan ini nantinya diperuntukkan untuk masyarakat luas mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa hingga umum. Oleh karena itu target segmentasi ditentukan berdasarkan permasalahan yang ada seperti berikut ini :

- Demografis :
    - Jenis kelamin : Perempuan dan laki-laki
    - Usia : 12 – 40 tahun
    - Pekerjaan : Umum
    - Pendidikan : Umum
    - Geografis : Masyarakat Jawa Barat khususnya suku sunda.

- Psikografis : Masyarakat yang memiliki rasa kecintaan terhadap budaya, senang mempelajari sejarah, suka bersosialisasi dan memiliki ketertarikan dengan budaya dan sejarah tentang kujang.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka strategi perancangan yang diperlukan ialah membuat media Informasi yang lebih baik dari sebelumnya.

III.1.2 Strategi komunikasi.

Dalam strategi komunikasi materi penyampaian pesan difokuskan pada informasi seputar sejarah kujang, nilai filosofis yang terkandung dalam kujang dan cara pembuatan kujang sebagai warisan budaya mayarakat Jawa Barat. Pendekatan ini dilakukan secara verbal dan non verbal karena keduanya merupakan bentuk dari tindak komunikasi (*communication act*) yang tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya saling membutuhkan guna tercapainya komunikasi yang efektif.

III.1.2.1 Pendekatan Secara Visual

Konsep yang digunakan mengacu kepada kejelasan penyampaian informasi yang realistis dan sederhana, tegas dan minimalis. Lalu akan ditambahkan efek-efek visual sederhana yang mendukung visualisasi dari film dokumenter. Visual akan diarahkan pada suasana realita saat ini namun dengan konsep sederhana dan apa adanya. Serta menggunakan sudut *angle eye level, frog angle* dan *low angle*

III.1.2.3 Pendekatan Secara Verbal

Pendekatan verbal yang digunakan lebih memfokuskan pada narasi dan narasumber yang memakai bahasa sehari-hari, Karena target *audience* bukan hanya dari kalangan dewasa. Sehingga bahasa yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari yang santai. Hal tersebut ditujukan agar penyampaian komunikasi serta pesan yang dituju dapat dimengerti oleh penerima pesan.

Kemudian audio yang dipakai adalah instumen lagu-lagu sunda dipadukan dengan instrumen musik modern.

III.1.3 Tujuan Komunikasi

Dalam perancangan film dokumenter tentang kujang ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan informasi untuk mengenalkan lebih dalam kepada masyarakat luas khususnya masyarakat di daerah jawa barat. Tujuan komunikasi yang ingin

disampaikan pada Film Dokumenter kujang adalah memberikan informasi tentang sejarah kujang, nilai filosofis yang terkandung didalamnya serta cara pembuatan kujang. sebagai upaya dalam melestarikan senjata tradisional.

III.1.4 Strategi Kreatif

Konsep visual yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah dengan teknik pengambilan gambar, narasi, musik dan elemen-elemen visual lainnya seperti fotografi dan *timelapse*. Hal ini bertujuan agar tidak membuat penonton bosan saat menyaksikan film.

III.1.5 Strategi Media

Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi alat tradisional kujang adalah film dokumenter.

1. **Media Utama**

Media utama sebagai media yang dapat memberi informasi kepada *target audience*, yang dipakai dalam perancangan media informasi pengenalan kujan gini adalah berupa film dokumenter, yang mana di dalamnya terdapat sejarah umum tentang kujang, nilai filosofis dan cara pembuatan kujang. Film dokumenter adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Oleh sebab itu film dokumenter merupakan salah satu media yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengetahuan. Dengan konten-konten yang terdapat didalamnya, berupa audio dan visual membuat penonton ikut berinteraksi dalam mengikuti setiap informasinya. Dengan kata lain, film dokumenter selain dapat menjadi sarana edukasi juga sebagai sarana hiburan yang menarik untuk ditonton. Selain itu film dokumenter penyebarannya sangat luas, karena dapat disebarkan dimanapun dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

1. **Media pendukung**

Adapun media pendukung yang dapat membantu media utama adalah sebagai berikut :

- *Trailer*
- *Teaser*
- Dvd *case* dan Dvd label
- Poster
- *Fanspage facebook* kujang jawa barat.
- *X-banner*

2. Merchandise

- *Mug*
- Sticker
- Gantungan kunci
- Baju kaos

III.1.6 Strategi Distribusi

Film dokumenter tentang kujang ini nantinya akan disebarluaskan melalui jejaring sosial *Youtube*, lalu akan dibagikan melalui akun *faspage facebook* kujang Jawa Barat. Pada tanggal 19 Agustus 2017 memperingati hari jadi provisi Jawa Barat.

Selanjutnya akan ditayangkan di ruang pameran museum Sribaduga bandung, lalu VCD *copy*-nya akan dibagikan ke museum-museum dan sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas. Juga akan di distribusikan kepada instansi pemerintahan seperti DISKOMINFO dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Jawa barat.

III.2.1 Format Film

Format film yang akan digunakan dalam film dokumenter ini adalah format video digital dengan resolusi *full High Definition* 1920 x 1080 *pixel*. Berdurasi dengan *frame rate* 25 fps.

Studi visual pada film dokumenter ini menggunakan pengembangan pengambilan gambar film dokumenter sejarah yang berjudul ”PAHARE” karya Juwita Sari. Yang banyak menggunakan tekhnik sederhana sehingga memunculkan kesan tradisional yang sederhana namun menarik.

III.2.2 Tata letak (*Layout*)

Tata letak dalam film dokumenter ini dibuat untuk memberikan kesan sederhana dan tradisional. Perpindahan gambar yang halus dari gambar satu kegambar yang lain memiliki hubungan yang menerangkan dan diterangkan. Serta perpindahan yang halus dari satu *scene* ke *scene* yang lain untuk perbandingan.

III.2.3 *Typografi*

Huruf yang baik adalah huruf yang mudah dibaca dan nyaman baik dari segi proporsi, spasi, ukuran maupun menempatannya. Penggunaan jenis huruf lebih ditekankan pada karakter huruf yang tidak terlihat kaku sehingga tidak melemahkan mata dengan keterbacaan yang baik.

Untuk judul akan digunakan *font Sangkuriang Cursive* agar terkesan tradisional sunda.



III.2.4 Warna

Warna yang dipakai untuk film dokumenter pengenalan kujang ini adalah warna-warna yang menampilkan kesan tradisional namun tenang dan sederhana seperti berikut :



Putih

C:0% M:0% Y:0% K:0%

Melambangkan kejujuran , kesucian, ketulusan dan keihklasan.



Hitam

C:87% M:76% Y:62% K:95%

Mempunyai sifat menegaskan, kekuatan, formalitas, misteri , berpendirian kuat dan tidak mudah goyah**.**



Coklat

C: 74% M:80% Y:62% K:93%

Memunculkan kejadian yang khusus, bumi, kedamaian dan produktivitas.



Kuning Kenari

C:12% M:0% Y:90% K:0%

Merujuk pada matahari, ingatan, persepsi, pemahaman dan filosofi. Warna kuning juga merangsang aktifitas mentan dan menarik perhatian.

III.2.5 Audio

Musik didalam sebuah film tidak bisa dipisahkan, karena akan memperkuat efek dramatisasi dan nuansa dalam sebuah film. Adapun dalam film dokumenter ini

akan menggunakan musik instrumen tradisional sunda dan modern pada beberapa bagian. Instrumen musik modern akan mengawali pembukaan, sedangkan musik tradisional sunda digunakan untuk mengiringi narasi dan *scene* wawancara narasumber.

III.2.6 Ide cerita

Membuat film dokumenter tentang kujang yang menjadi simbol Jawa Barat, kujang juga memiliki nilai sejarah dan filosofis yang tinggi. Namun masyarakat Jawa Barat sendiri kurang mengetahui sejarah dan filosofis kujang. disini akan diperlihatkan kelebihan dan keindahan kujang, dengan tujuan agar masyarakat lebih mencintai kebudayaannya sendiri.

III.2.7 *Shooting List* (Sasaran tembak kamera)

Shooting list film dokumenter kujang adalah sebagai berikut :

1. Lokasi kota bandung, dengan menampilkan timelapse jembatan pasupati
2. Lokasi museum sribaduga , menampilkan halaman depan hingga bagian-bagian museum.
3. Koleksi kujang di museum.
4. Tempat pembuatan kujang untuk menampilkan cara pembuatan kujang
5. Area persawahan
6. Lokasi tugu kujang
7. Koleksi-koleksi kujang Wahyu Effendi.

III. 2.8 *Storyline*

Alur cerita yang akan dimunculkan didalam film dokumenter ini adalah sebagai berikut :

Scene 1: *Timelapse* kota Bandung

Scene 2 : film ini dimulai dengan mengunjungi museum Sribaduga Bandung

*Scene*3:Melihat kujang di Museum Sribaduga yang berada diruangan *masterpiece.*

Scene 4: Mewawancarai beberapa pengunjung tentang pengetahuan sejarah kujang dan filofis yang terkandung didalamnya.

Scene 5: Menanyakan sejarah kujang kepada pengelola museum.

Scene 6 : Mengunjungi sentra pembuatan kujang di daerah Ciwidey Bandung.

Scene 7: Melihat cara pembuatan kujang secara tradisional.

Scene 8 : Mewawancarai Abah sohim selaku pembuat kujang.

Scene 9 : Mengunjungi tempat pembuatan kujang di daerah bogor jawa bara

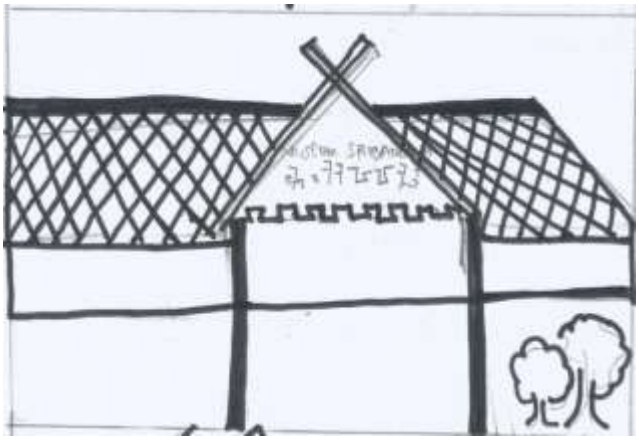
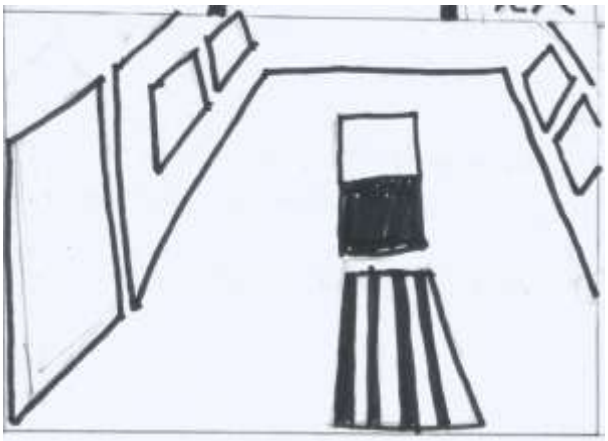
Scene 10: mewawancarai Wahyu Effendi sebagai guru teupa kujang. Menanyakan tentang filosofis kujang menurut beliau dan cara pembuatan kujang.

Scene 11 : *Credit title*

III.2.9 *Storyboard*

Storyboard adalah sketsa yang menggambarkan rangkaian atau alur cerita yang akan di terapkan kedalam multimedia. Adapun *storyboard* yang akan dimunculkan kedalam film dokumenter ini adalah :

Storyboard	**Keterangan**
	Durasi : 10 detik Keterangan : DKV 9 Present
	Durasi : 15 detik Keterangan : timelapse pagi hari di kota bandung

	Durasi : 10 detik Keterangan : memperlihatkan bagian depan museum sribaduga bandung
	Durasi : 12 menit Keterangan : memperlihatkan bagian-bagian ruangan dari museum Sribadug a
	Durasi : 5 detik Keterangan: mewawancarai pengunjung

	Durasi : 10 menit Keterangan: mewawancarai pengurus museum
	Durasi : 2 menit Keterangan: memperlihatkan suasana kota bogor
	Durasi : 5 menit Keterangan: memperlihatkan kediaman wahyu effendi

	Durasi : 10 menit Keterangan: mewawancarai Wahyu Affandi Suryadinata